



## Peran Syekh Abdul Wahab Lubis dalam Penyebaran Islam di Mandailing Natal, 1919-1991

### The Role of Syekh Abdul Wahab Lubis in the Spread of Islam in Mandailing Natal, 1919-1991

Intan Ali Lubis\*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Achiriah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

#### ABSTRACT

Sheikh Abdul Wahab Lubis, a prominent Islamic scholar from Mandailing Natal, specifically Muara Mais, played a crucial role in the propagation of Islam in the region. This study delves into the biography and contributions of Sheikh Abdul Wahab Lubis in spreading Islam throughout Mandailing Natal. Utilizing a qualitative research methodology, data were gathered through observation, interviews, and documentation. Born in 1919 and passing away in 1991, Sheikh Abdul Wahab Lubis was well-versed in Islamic jurisprudence. His efforts to disseminate Islam were executed through direct community engagement and educational initiatives, notably by establishing the Darul Ulum Islamic boarding school in Muara Mais. This institution not only provided religious education but also became a center for community development and spiritual guidance. This research provides valuable insights into Sheikh Abdul Wahab Lubis's significant contributions to reinforcing Islamic teachings, fostering religious education, and nurturing the younger generation through his pesantren, thereby leaving a lasting legacy in Mandailing Natal.

#### ARTICLE HISTORY

Received 05/06/2024  
Revised 26/06/2024  
Accepted 07/07/2024  
Published 05/08/2024

#### KEYWORDS

Sheikh Abdul Wahab Lubis; Islamic propagation; Mandailing Natal; dakwah; Islamic boarding school.

#### \*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ [intan0602202023@uisu.ac.id](mailto:intan0602202023@uisu.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v8i2.9622>

## PENDAHULUAN

Awal munculnya Islam pertama kali di Indonesia terjadi pada abad pertama hijriah atau sekitar abad ke 7 M. Masuknya Islam ke Indonesia dengan melalui dua cara yaitu perdagangan dan perkawinan. Pada proses terjadinya Islamisasi, ulama menjadi tokoh utama dalam sejarah Indonesia klasik. Kehadiran ulama dalam masyarakat mempunyai kedudukan dan peran penting dalam penyebaran Islam di suatu wilayah dengan melalui dakwah dan pendidikan seperti di bidang politik, sosial dan ekonomi, karena ulama memiliki tanggung jawab yang penting dalam memimpin masyarakat untuk mengetahui ajaran Islam (Miftahuddin, 2017).

Peran ulama dalam ajaran Islam adalah sebagai *waratsah al-anbiya* (pewaris para nabi) dalam menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat. Adapun yang menjadi tugas utama ulama adalah mendalami ilmu-ilmu keagamaan sebagai tugas keilmuan dan membimbing masyarakat dalam melaksanakan dan mempertahankan agama sebagai tugas sosial, dengan demikian umat Islam dapat mengamalkan nilai-nilai Islam pada kehidupan sehari-hari (Nasution et al., 2022).

Kategori, kualifikasi, dan ciri khas ulama ditentukan oleh tiga kriteria penting yaitu bibit, bebet, dan bobot. Keulamaan seseorang dihubungkan dengan asal-usul keturunan, pendidikan, dan kualitas keilmuan yang dimiliki. Seorang alim besar cenderung melahirkan keturunan yang alim karena faktor keturunan yang menyiratkan potensi kuat yang diwarisi dari orang tua, meskipun hal ini tidak mutlak (Mailin, 2017). Peran krusial yang diemban oleh ulama dalam kehidupan bermasyarakat terus mendapat tantangan dan tekanan dari berbagai pihak, sehingga ulama yang ada di tengah masyarakat harus benar-benar diakui dalam aspek akademis maupun psikologis. Salah satu peran penting ulama sebagai pemuka agama Islam adalah posisi mereka sebagai kelompok terpelajar yang membawa pencerahan pada masyarakat sekitar. Berbagai lembaga pendidikan, baik sekolah maupun pondok pesantren, telah didirikan oleh ulama dan memiliki kontribusi besar dalam

meningkatkan pengetahuan di bidang agama maupun ilmu pengetahuan umum. Selain itu, para tokoh umat Islam juga berperan dalam memajukan ilmu pengetahuan, khususnya Islam, melalui karya-karya tulis dan dakwah mereka (Akhiruddin, [2015](#)).

Posisi ulama dalam masyarakat memiliki kedudukan yang kuat dan penting. Kehadirannya di tengah umat diperlukan sebagai pembimbing, guru, dan tempat bertanya dalam segala aspek kehidupan. Masyarakat Mandailing Natal, yang dikenal religius, memiliki sejarah panjang yang dimulai dari sistem pemerintahan tradisional sebelum memeluk Islam. Dalam struktur pemerintahan tersebut, selain raja sebagai pimpinan tertinggi, terdapat penasihat yang memberikan nasihat dan membantu tugas-tugas pemerintahan (Akil, [2021](#)). Ulama berperan sebagai guru dan pusat keilmuan Islam, memberikan pelayanan dan memenuhi kebutuhan masyarakat melalui kegiatan keagamaan yang disampaikan dalam pengajian di masjid, rumah, atau tempat khusus, serta melalui pendidikan di madrasah dengan sistem modern yang biasanya diasuh oleh seorang ulama atau beberapa pembantunya. Istilah ulama dapat berbeda sebutannya di setiap daerah, seperti "Kyai" di Jawa, "Syekh" di Sumatera, dan "Tuan Guru" atau "Ustadz" di daerah lain, namun secara esensial memiliki makna yang sama dalam tugas, fungsi, kedudukan, dan aktivitas keagamaan (Pulungan, [2012](#)).

Ulama di wilayah Mandailing mulai muncul pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, berdasarkan catatan yang ada saat ini. Kehadiran mereka membuka jalur perkembangan Islam di Mandailing dan menjadikannya pusat penyiaran pada awal abad ke-20. Pemekaran wilayah di Mandailing didasarkan pada struktur pemerintahan lokal yang terdiri dari banyak *huta* (desa), di mana anggota masyarakat terikat oleh aturan adat yang disepakati bersama. Dalam sistem pemerintahan konvensional ini, pasar mingguan menjadi pusat interaksi sosial dan ekonomi yang signifikan. Ulama memainkan peran penting dengan melakukan upacara keagamaan di rumah dan masjid, serta mendidik anak-anak melalui madrasah. Pengaruh ulama sangat besar terhadap pertumbuhan Islam di Mandailing (Hasibuan et al., [2023](#)).

Salah satu ulama yang berperan besar dalam penyebaran Islam di Mandailing Natal adalah Syekh Abdul Wahab Lubis. Melalui perjuangannya, Islam di Mandailing Natal berkembang pesat. Sayangnya, belum banyak tokoh ulama lokal yang diangkat dan ditulis dalam sejarah perkembangan Islam di Mandailing Natal, meskipun mereka turut berperan besar dalam mengembangkan Islam, terutama di daerah-daerah seperti Desa Purba Baru, Desa Kayu Laut, Desa Tano Bato, dan Kota Nopan, di mana masyarakat aktif mengikuti pengajian dan giat beragama (Pulungan, [2020](#)).

Syekh Abdul Wahab Lubis, yang lebih dikenal dengan Tuan Muara Mais, adalah sosok ulama yang sangat dihormati di Kabupaten Mandailing Natal. Beliau dikenal karena penguasaan berbagai ilmu agama dan kontribusinya dalam mengembangkan pendidikan Islam di daerah tersebut. Syekh Abdul Wahab Lubis lahir pada tahun 1919 dan meninggal pada tahun 1991, meninggalkan jejak yang mendalam dalam sejarah keagamaan Mandailing Natal. Setelah menuntut ilmu di Darul Ulum, Makkah, sebuah lembaga pendidikan yang prestisius, beliau kembali ke kampung halamannya di desa Muara Mais, Kecamatan Tambangan. Kembali ke tanah kelahirannya dengan membawa ilmu yang luas dan mendalam, beliau mulai mengajarkan apa yang telah dipelajarinya di Makkah kepada masyarakat setempat melalui pengajian rutin.

Pengajian yang diadakan oleh Syekh Abdul Wahab Lubis menarik perhatian banyak orang, tidak hanya dari desanya sendiri tetapi juga dari daerah sekitarnya. Kharisma dan keilmuan beliau membuat banyak orang tertarik untuk belajar langsung darinya. Kebutuhan akan pendidikan agama yang lebih terstruktur dan sistematis mendorong masyarakat sekitar untuk menyarankan pendirian sebuah pesantren. Menanggapi saran tersebut, Syekh Abdul Wahab Lubis mendirikan pesantren yang dinamakan Darul Ulum Muara Mais. Pendirian pesantren ini menjadi tonggak penting dalam pengembangan pendidikan Islam di Mandailing Natal.

Darul Ulum Muara Mais berkembang pesat di bawah asuhan Syekh Abdul Wahab Lubis. Pesantren ini tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama tetapi juga menjadi tempat penyebaran nilai-nilai Islam yang moderat dan inklusif. Syekh Abdul Wahab Lubis dikenal memiliki metode pengajaran yang mampu menjangkau berbagai kalangan, baik dari anak-anak hingga orang dewasa. Beliau juga mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dengan pengetahuan umum, sehingga lulusan pesantrennya tidak hanya paham dalam aspek-aspek keagamaan tetapi juga memiliki wawasan yang luas dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Kiprah Syekh Abdul Wahab Lubis tidak hanya terbatas pada dunia pendidikan. Beliau juga aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Pengaruhnya yang besar membuat beliau sering dimintai pendapat dalam berbagai keputusan penting yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Selain itu, beliau juga berperan dalam mendamaikan berbagai konflik yang terjadi di masyarakat, sehingga kontribusinya tidak hanya dalam aspek pendidikan tetapi juga dalam menciptakan kerukunan dan kedamaian di wilayah tersebut.

Setelah wafatnya pada tahun 1991, warisan Syekh Abdul Wahab Lubis terus hidup melalui pesantren Darul Ulum Muara Mais yang masih beroperasi hingga saat ini. Pesantren ini terus melanjutkan visi dan misi yang telah dirintis oleh beliau, menghasilkan generasi-generasi yang berilmu dan berakhlak mulia. Banyak dari alumni pesantren ini yang kemudian menjadi tokoh-tokoh penting dalam masyarakat, baik sebagai ulama, pendidik, maupun pemimpin. Kontribusi Syekh Abdul Wahab Lubis dalam mengembangkan pendidikan dan menyebarkan ajaran Islam di Mandailing Natal menjadi contoh nyata dari dedikasi seorang ulama yang memberikan seluruh hidupnya untuk kemajuan umat. Warisannya yang berharga ini terus menjadi inspirasi bagi banyak orang hingga saat ini.

Agar memberikan nilai kebaruan (*novelty*) terkait penelitian ini, berikut peneliti sajikan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema dengan penelitian ini: (1) penelitian Musa (2023), hasil penelitian menunjukkan tidak kurang dari 40 pesantren di daerah ini yang didirikan oleh alumni Musthafawiyah Purbabaru, dan ratusan lainnya berada di luar Tapanuli Bagian Selatan atau Sumatera Utara (Musa, 2023); (2) penelitian dari Nasution, dkk, (2022), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Syekh Abdul Halim Khatib memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di Mandailing Natal, khususnya di Purbabaru, melalui pengajian terjadwal, pengajaran di kelas, dan tulisannya (Nasution et al., 2022); (3) penelitian dari Daulay (2018), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa relevansi Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru terhadap regenerasi ulama Mandailing Natal mencakup dua aspek utama: budaya fisik seperti baju panjang putih, sarung, jubah, dan sandal; serta budaya non-fisik seperti membaca Yasin pada hari Jumat, membaca takhtim dan tahlil di makam ulama, dan mengunjungi rumah ulama favorit (Daulay, 2018).

Penelitian ini menonjolkan kebaruan dengan menggali secara mendalam peran Syekh Abdul Wahab Lubis dalam penyebaran Islam di Mandailing Natal antara tahun 1919-1991, yang sebelumnya belum banyak diangkat oleh penelitian lain. Berbeda dengan studi-studi terdahulu yang umumnya hanya menyoroti aspek umum penyebaran Islam di Sumatera Utara, penelitian ini fokus pada kontribusi individual Syekh Abdul Wahab Lubis, termasuk metode pengajarannya, pendirian pesantren Darul Ulum Muara Mais, dan pengaruhnya dalam membentuk struktur keagamaan lokal. Dengan pendekatan historis yang didukung oleh wawancara dengan para alumni dan masyarakat setempat, penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana seorang ulama dapat mempengaruhi dinamika sosial dan keagamaan di daerah tertentu. Kebaruan penelitian ini terletak pada dokumentasi detail aktivitas dan pengaruh Syekh Abdul Wahab Lubis, yang mengisi gap dalam literatur tentang tokoh-tokoh ulama lokal dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman sejarah Islam di Mandailing Natal.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah untuk mengkaji peran Syekh Abdul Wahab Lubis dalam penyebaran Islam di Mandailing Natal pada periode 1919-1991. Sumber data yang digunakan meliputi sumber primer dan sekunder (Daliman, [2012](#)). Sumber primer terdiri dari arsip-arsip, dokumen resmi, surat-surat pribadi, dan catatan harian yang berkaitan dengan aktivitas Syekh Abdul Wahab Lubis, serta wawancara mendalam dengan para saksi sejarah dan alumni pesantren Darul Ulum Muara Mais. Data primer diperoleh peneliti secara langsung dengan melakukan wawancara mendalam terkait dengan objek penelitian kepada informan peneliti yaitu keturunan atau anak Syekh Abdul Wahab Lubis.

Sumber sekunder mencakup buku, artikel jurnal, dan tulisan-tulisan lain yang membahas sejarah penyebaran Islam di Sumatera Utara dan kontribusi ulama lokal. Data yang diperoleh kemudian diverifikasi untuk memastikan keabsahan dan keakuratannya. Selanjutnya, data dianalisis melalui pendekatan historis untuk memahami konteks sosial, budaya, dan politik pada masa tersebut. Interpretasi data dilakukan dengan menghubungkan berbagai informasi yang ditemukan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang peran Syekh Abdul Wahab Lubis. Hasil analisis kemudian disusun dalam bentuk narasi sejarah yang menjawab pertanyaan penelitian dan berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah penyebaran Islam di Mandailing Natal (Salim & Syahrudin, [2012](#)).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penyebaran Islam di Mandailing Natal

Proses penyebaran Islam di wilayah Tapanuli Bagian Selatan, secara umum dapat dibagi ke dalam tiga periode, yaitu: Pertama, periode pra Padri. Penyebaran Islam pada periode ini dilakukan oleh para juru dakwah dan guru atau pengikut tarekat, khususnya tarekat Naqsyabandiyah dengan pendekatan damai dan sufistik. Kedua, periode masa Padri (1816-1838). Penyebaran Islam dilakukan oleh kaum Padri dengan pendekatan fikih (syariat) dan perang. Ketiga, periode pasca Padri (1838-sekarang). Penyebaran kembali dilakukan oleh para juru dakwah dan guru atau pengikut tarekat, kemudian diikuti dengan organisasi sosial keagamaan tertentu (Arsa, [2019](#)).

Masuknya Islam ke Mandailing tidak dapat dilepaskan dengan Perang Padri pada tahun 1821-1838, masuknya pasukan Padri dari Sumatera Barat telah mendorong perubahan sosial dalam tatanan masyarakat Mandailing. Sebelumnya memang sudah ada beberapa orang Mandailing yang belajar Islam di Bonjol. Tetapi ketika pasukan Padri masuk, mereka melakukan pengislaman lagi secara besar-besaran, kelompok Padri ini sangat dipengaruhi oleh konsep ideologi Arab. *Huta na Godang*, Kotanopan, Panyabungan, Angkola, Sipirok, Marancar, habis digilas tentara Padri. Perkampungan dibakar dan dibumi hanguskan, ternak-ternak dirampok wanita-wanita dikuasai sesuka hati mereka. Semua tawanan perang dikumpulkan dan disiksa dengan hukuman yang berat. Untuk memperkuat tentara, mereka mengumpul laki-laki dan melatih menjadi tentara di Bukit Pamelean Sipirok yang sekarang, kira-kira di sekitar Kantor Camat Sipirok (Amliasyah, [2022](#)).

Semasa pemerintahan Sutan Naga Bosar, di *Huta na Godang*, yaitu nenek dari Raja Gadombang. Banyak orang-orang Minangkabau dari Luak Agam datang ke Hulu Pungkut, membuka perusahaan pertambangan emas, sepanjang sungai Batang Pungut yang luasnya 15 km, sekarang bekasnya dibuat menjadi persawahan. Orang-orang Minangkabau ini, dikepalai seorang penghulu bergelar Datuk Naga Piring. Mereka datang dari *Luhak* agama ini, lazim disebut *Garabak Niagom*. Hulu Pungkut pada masa dahulu adalah negeri yang banyak mengandung emas (Barani & Pardede, [2012](#)).

Masuknya Islam ke Tapanuli Selatan masuk melalui jalur Perang Padri. Perlawanan yang dilakukan oleh Kaum Padri cukup tangguh sehingga sangat menyulitkan Belanda untuk menundukkannya. Oleh sebab itu Belanda melalui residennya di Padang mengajak pemimpin Kaum Padri yang waktu itu telah dipimpin oleh Tuanku Imam Bonjol untuk berdamai dengan maklumat "Perjanjian Masang" pada tanggal 15 November 1825. Hal ini dimaklumi karena di saat bersamaan Pemerintah Hindia Belanda juga kehabisan dana dalam menghadapi peperangan lain di Eropa dan Jawa seperti Perang Diponegoro. Tengku Imam Bonjol lahir di Bonjol Pasaman, Sumatra Barat pada tahun 1772. Nama aslinya Muhammad Sahab ibunya bernama Hamatun, dan ayahnya bernama Chatib Bajanuddin berasal dari Suliki. Saudara Tengku Imam Bonjol ada tiga yaitu: Sinik, Santun, dan Halimatun Imam Bonjol muncul sebagai pemimpin dalam Perang Padri setelah sebelumnya ditunjuk oleh Tuanku Nan Renceh sebagai Imam di Bonjol kemudian menjadi pemimpin sekaligus panglima perang setelah Tuanku Nan Renceh meninggal dunia (Arifian, [2016](#)).

Sepeninggal Tengku Nan Renceh di Agam, gerakan Padri ini meluas ke Tapanuli. Mereka menyebarkan Islam dengan kekuatan tentara yang sudah terlatih. Mulai dari daerah Mandailing, Tapanuli bagian Selatan ke Tapanuli Utara. *Huta Na Godang*, Kotanopan, Panyabungan, Angkola, Sipirok, Marancar, habis digilas tentara Padri. Perkampungan dibakar dan dibumihanguskan, ternak-ternak dirampok, wanita-wanita dikuasai sesuka hati mereka. Semua tawanan perang dikumpulkan dan disiksa dengan hukuman yang berat. Untuk memperkuat tentara, mereka mengumpulkan laki-laki dan melatih menjadi tentara di Bukit Pamelean Sipirok yang sekarang kira-kira di sekitar Kantor Camat Sipirok.

Masyarakat Mandailing mayoritas memeluk agama Islam. Sementara agama lain masih dianggap asing dalam kehidupan mereka. Jika diamati secara mendalam ada tiga alasan mengapa agama Islam dengan cepat berkembang dan menyatu dengan kehidupan masyarakat dan berakar dalam mazhab Syafii (Rambe et al., [2021](#)). Pertama, Islam yang dibawa Padri adalah pengakuan takluk raja-raja adat. Kedua, para ulama yang mengembangkan tugas menyiarkan agama Islam pada periode berikut berasal dari etnis Mandailing atau Tapanuli Selatan yang sudah belajar Islam di Mekkah dan daerah Timur Tengah lainnya. Paham keislaman mereka adalah Syafii dan bersifat moderat terhadap kehidupan sosial budaya setempat. Ketiga, paham keislaman yang berkembang di masyarakat lebih dulu dipengaruhi oleh sufisme yang mempunyai jaringan-jaringan dengan luar dan belakangan paham modern yang dikembangkan oleh Muhammadiyah dari Sumatera Barat di sebagian daerah kurang dapat diterima masyarakat khususnya sebelum pemberontakan PRRI 1651-1958 (Pasaribu et al., [2021](#)).

### **Biografi Syekh Abdul Wahab Lubis**

Syekh Abdul Wahab Lubis lahir pada tahun 1919 M/ 1334 H di desa Muara Mais Jambur Kecamatan Kotanopan dan pada tahun 1991 beliau wafat di Padang Sidempuan. Nama panggilan beliau sewaktu kecil Wahab. Ayah beliau bernama Abdurrahman dan ibunya Siti Khadijah. Syekh Abdul Wahab Lubis anak ke empat dari sembilan bersaudara. Ayah beliau adalah seorang ulama dan qadhi di daerah Kotanopan, ayah beliau juga sangat di hormati masyarakat.

Pendidikan yang pernah dilalui oleh Syekh Abdul Wahab Lubis antara lain adalah Sekolah Desa selama 2 tahun (1925-1927) di Muara Mais, *Gouvernement* selama 2 tahun (1927-1929) di Kotanopan, Ponpes Musthafawiyah selama 4 tahun (1930-1934) di Purba Baru, setelah selesai menempuh pendidikan di Musthafawiyah beliau pergi ke Mekkah dan menuntut ilmu di Dar al-Ulum Mekkah selama 8 tahun (1934-1942). Selain pendidikan formal Syekh Abdul Wahab juga menuntut ilmu kepada Syekh-Syekh yang ada di Mekkah. Beliau juga sering mengikuti Majelis Taklim yang dilaksanakan di Masjidil Haram Mekkah yang diasuh ulama-ulama besar yang ada di Mekkah. Dari pendidikan yang dilalui Syekh Abdul Wahab Lubis pendidikan yang non formal lebih lama dari pada

pendidikan yang formal baik selama di Mekkah maupun belajar di Pondok Pesantren Musthafawiyah, beliau juga belajar ke rumah-rumah guru-gurunya.

Syekh Abdul Wahab adalah berasal dari keluarga yang sederhana dalam pembiayaan pendidikan beliau kurang mencukupi, setelah beliau menuntut ilmu di Mekkah selama 5 tahun beliau disuruh pulang kampung dikarenakan ibu beliau yang semakin tua dan tidak sanggup lagi untuk membuayai pendidikannya, namun karena kegigihan dan ketekunan beliau untuk mempertahankan belajar di Mekkah sehingga akhirnya beliau dibiaya keluarga dan masyarakat yang di kampung. Setelah pulang dari Mekkah Syekh Abdul Wahab Lubis mencoba mengajarkan ilmunya di Madrasah Al-Ittihadiyah Muara Mais, selain mengajar beliau juga aktif pada pengajian-pengajian peringatan hari besar Islam dan lain-lainya baik dikampungnya maupun di luar kampung.

Syekh Abdul Wahab Lubis juga sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya terutama pendidikan agama. Syekh Abdul Wahab sengaja memberikan pendidikan khusus kepada anak-anaknya dan anak tetangganya setiap malam sehabis salat magrib sekitar 30 menit. Pelajaran yang diberikan seperti belajar mengaji Alquran, praktik salat dan belajar bahasa Arab juga. Syekh Abdul Wahab Lubis dalam mendidik anak sangat adil dan bijaksana, setiap malam beliau mengajak anak-anaknya berkumpul selesai makan malam. Dalam kesempatan beliau memberi nasehat dan menanyakan kesulitan anak-anaknya dalam belajar atau mendengarkan saran atau usulan dari anak-anaknya.

### **Peran Syekh Abdul Wahab Lubis dalam Penyebaran Islam di Mandailing Natal**

Menurut Pasaribu (2021), proses penyebaran Islam di Mandailing Natal, secara umum dibagi kepada tiga periode antara lain: *pertama*, periode sebelum Padri, penyebaran yang dilakukan para guru, juru dakwah, atau pengikut tarekat Naqsyabandiyah melalui pendekatan damai dan tasawuf. Kedua, periode masa Padri penyebaran Islam yang dilakukan kaum Padri dengan fikih (syariat) dan perang. Ketiga, periode sesudah perang Padri penyebaran Islam dilakukan para ulama, guru, tarekat dan organisasi sosial keagamaan (Pasaribu et al., 2021). Penyebaran agama Islam yang dilakukan para ulama adalah berdakwah dengan cara ulama mendatangi masyarakat dengan menggunakan pendekatan sosial budaya. Pola ini memakai bentuk akulturasi, yaitu menggunakan jenis budaya setempat yang dialiri dengan ajaran Islam di dalamnya. Selain itu para ulama juga mendirikan pesantren-pesantren sebagai sarana pendidikan (Mujib, 2021).

Dakwah merupakan salah satu bagian terpenting dalam agama Islam yang berfungsi untuk ajaran-ajaran Islam dari generasi ke generasi. Memperbaiki akhlak yang buruk, mencegah kemungkaran dan membersihkan hati yang kotor. Ini juga dapat membentuk memberikan kepada umat Islam agar mempunyai pegangan dari berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, politik, sosial, dan budaya (Irfanul et al., 2023). Penyebaran Islam yang dilakukan Syekh Abdul Wahab Lubis yaitu dengan cara berdakwah langsung ke masyarakat, dan melalui pendidikan. Setelah belajar di Mekkah beliau kembali ke kampung halamannya di desa Muara Mais Jambur. Beliau mengadakan pengajian rutin di rumahnya, pada hari-hari pengajian, rumah beliau dipenuhi pendatang dari berbagai wilayah untuk mendengarkan pengajian, dan banyak di antara pengunjung yang untuk meminta doa berbagai macam hajat. Dalam menyampaikan masalah-masalah hukum kepada masyarakat beliau sangat tegas terutama bidang tauhid dan fikih (Muhammad & Erawadi, 2022). Selain itu beliau langsung turun ke masyarakat dari kampung ke kampung dan di undang oleh masyarakat untuk melakukan pengajian seperti memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW dan Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW.

Masyarakat sekitar sangat menghormati Syekh Abdul Wahab Lubis karena kedudukannya sebagai ulama dan pemimpin ditengah-tengah masyarakat. Setelah belajar agama Islam di Mekkah dan kembali ke kampung halaman, maka mereka akan diposisikan sebagai ulama atau pembuka

agama oleh masyarakat (Pulungan, [2020](#)). Selain berdakwah langsung kepada Masyarakat, Syekh Abdul Wahab Lubis juga menyebarkan Islam melalui pendidikan dengan mendirikan sebuah Pondok Pesantren yang diberi nama Darul Ulum. Dipondok Pesantren ini beliau mengajarkan berbagai kitab seperti Alquran tauhid, fikih, tasawuf dan kitab-kitab lainnya.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang dalam perkembangannya selalu mengiri dakwah Islam serta bentuk perkembangan suatu daerah itu juga (Arwansyah & Shah, [2015](#)). Sistem pendidikan dipesantren pada umumnya memberikan materi mengenai kitab kuning seperti fikih, tauhid, tasawuf dan kitab-kitab lainnya. Selain mata pelajaran pokok, ilmu yang berkaitan dengan ajaran Islam juga sangat diperhatikan pada pendidikan pesantren (Nasution et al., [2022](#)). Peran lain Syekh Abdul Wahab Lubis dalam kehidupan sosial masyarakat beliau sangat sederhana dan sangat peduli dengan lingkungan sekitar. Syekh Abdul Wahab juga mengajak masyarakat untuk melakukan kebaikan, beribadah dalam kondisi apa pun dan setiap pekerjaan yang baik selalu melibatkan Allah SWT.

## SIMPULAN

Peran Syekh Abdul Wahab Lubis dalam penyebaran Islam di Mandailing Natal sangat signifikan, terutama dalam periode setelah Perang Padri yang membawa perubahan sosial besar dalam tatanan masyarakat setempat. Melalui metode dakwah langsung dengan mengunjungi kampung-kampung dan mendirikan Pondok Pesantren Darul Ulum di Desa Muara Mais, Syekh Abdul Wahab Lubis berhasil menyebarkan ajaran Islam secara luas. Di pesantren ini, beliau mengajarkan kitab kuning kepada murid-muridnya, yang menciptakan generasi baru yang berpengetahuan luas dalam agama Islam. Metode pengajaran dan pengembangan agama yang diterapkan oleh Syekh Abdul Wahab Lubis tidak hanya menguatkan fondasi keagamaan di Mandailing Natal, tetapi juga menciptakan sistem pendidikan yang terus berlanjut hingga saat ini.

Untuk penelitian lebih lanjut, disarankan agar peneliti mengeksplorasi lebih dalam metode dakwah dan pendidikan yang digunakan oleh Syekh Abdul Wahab Lubis dalam mengembangkan Islam di Mandailing Natal. Hal ini akan memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai strategi dan tata cara yang efektif dalam penyebaran agama Islam, serta bagaimana pendekatan tersebut dapat diterapkan dalam konteks yang lebih luas. Selain itu, penelitian mendetail tentang dampak sosial dan budaya dari aktivitas keagamaan Syekh Abdul Wahab Lubis juga penting untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang kontribusi beliau dalam membentuk struktur keagamaan dan sosial di Mandailing Natal.

## REFERENSI

- Akhiruddin, K. (2015). Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara. *Jurnal Tarbiya*, 1(1), 195–219.
- Akil, I. (2021). Kontribusi Ulama Sufi dalam Keutuhan NKRI. *Putih Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah*, 6, 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.51498/putih.v6i2.83>
- Amliasyah. (2022). *Islamisasi di Kabupaten Mandailing Natal Setelah Perang Padri*. Universitas Negeri Padang.
- Arifian, A. (2016). Redefinisi Kaum Paderi Melalui Metodologi Genealogis Foucauldian Sebagai Rekonsiliasi Etnis Minangkabau-Batak. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 18(1), 13. <https://doi.org/10.25077/jantro.v18i1.47>
- Arsa, D. (2019). Yang Tersingkap Dan Yang Tersungkup: Perang Padri Dan Implikasinya Terhadap Pakaian Keseharian Perempuan Minang-Muslim Pada Awal Abad XIX. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 18(2), 27–66. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v18i2.3673>
- Arwansyah, A., & Shah, F. (2015). Peran Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam Penyebaran Islam di Nusantara. *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 30(1), 69–87.
- Barani, P. A., & Pardede, G. (2012). *Sejarah Masuknya Islam Ke Tapanuli Selatan*. CV. Mitra.
- Daliman, A. (2012). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Penerbit Ombak.

- Daulay, M. R. (2018). Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Relevansinya dalam Regenerasi Ulama di Kabupaten Mandailing Natal. *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, 5(2), 23–40. <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v5i2.1114>
- Hasibuan, F. ani, Achiriah, & Solihah Titin Sumanti. (2023). the History of the Development of Islam By Malim Salawet in Mandailing Natal in 1810-1870. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(1), 172–177. <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i1.3257>
- Irfanul, H. M. F., Brata Rospia, Y., & Budiman, A. (2023). Peranan syekh abdul wajah dalam penyebaran Islam di galuh imbanagara (ciamis) pada abad xvii. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 4(3), 794–802.
- Mailin, M. (2017). Akulturasi Nilai Budaya Melayu Dan Batak Toba Pada Masyarakat Melayu Kota Tanjungbalai Asahan. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 41(1), 155–173. <https://doi.org/10.30821/miqot.v41i1.328>
- Miftahuddin. (2017). *Sejarah Perkembangan Intelektual Islam Di Indonesia: Dari Abad XIX Sampai Masa Kontemporer*.
- Muhammad, D. D., & Erawadi, Z. E. H. (2022). *DIASPORA Ulama dan Santri*. AE Publishing.
- Mujib, A. (2021). Sejarah Masuknya Islam Dan Keragaman Kebudayaan Islam Di Indonesia. *Dewantara*, XI, h.117-124.
- Musa, F. (2023). Ulama Mandailing dan Terbentuknya Jaringan Pesantren di Sumatera Utara. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 3133–3142. <https://doi.org/10.24815/JIMPS.V8I3.26530>
- Nasution, M. R., Sumanti, S. T., & Muchsin, K. (2022). Peran Syekh Abdul Halim Khatib dalam Penyebaran Islam di Mandailing Natal, 1906-1991. *Local History & Heritage*, 2(2), 73–80. <https://doi.org/10.57251/lhh.v2i2.583>
- Pasaribu, A. G., Qorib, A., & Muchsin, K. (2021). Masjid Sri Alam Dunia dan Hubungannya dengan Penyebaran Islam di Sipirok, Tapanuli Selatan. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 2(2), 55–61. <https://doi.org/10.34007/warisan.v2i2.906>
- Pulungan, A. (2012). *Riwayat Singkat Syekh Musthafa Husein, Syekh Abdul halim Khatib dan Haji Abdullah Mustafa : Pendiri, Pewaris dan penerus Kharisma dan Keilmuan Islam di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru / Abbas Pulungan (Cet-1)*. Perdana Publishing.
- Pulungan, A. (2020). *Syekh Abdul Halim Khatib (Tuan Naposo): Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Rambe, S. W., Siregar, Y. D., & Azhar, A. A. (2021). Pondok Persulukan Ma'arif Muslimin: Saksi Bisu Penyebaran Ajaran Tarekat Naqsabandiyah di Kota Padangsidempuan. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 2(1), 16–22. <https://doi.org/10.34007/warisan.v2i1.682>
- Salim, & Syahrums. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif.pdf.crdownload* (Haidir, Ed.). Cipta Pustaka Media.